

## BAB 1

### PENDAHULAN

#### A. Konteks Penelitian

Setiap manusia tidak pernah lepas dari kata pendidikan, pendidikan itu sendiri adalah proses belajar mengajar untuk membantu seseorang agar memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan segala potensi dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu. Melalui pendidikan setiap manusia bisa belajar berbagai hal supaya setiap individu bisa berkembang dengan baik.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mana nantinya anak akan secara aktif dapat mengembangkan dan meningkatkan segala potensi yang ada dalam dirinya dan dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik serta keterampilan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya. Sesungguhnya pendidikan telah tertanam dalam kehidupan manusia, pendidikan tersebut bisa diperoleh secara formal maupun nonformal. Pendidikan secara formal itu adalah pendidikan yang kita peroleh dari sekolah, sementara pendidikan non formal adalah pendidikan yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitarnya atau apa yang dialaminya dan dipelajari dari orang-orang yang berada di sekitarnya.<sup>1</sup>

Berdasarkan beberapa definisi mengenai pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar yang telah terencana agar dapat menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mana nantinya

---

<sup>1</sup> Siti Raihan. Ari Yanto Dkk, "*Ilmu Pendidikan*," (Padang Sumatera Barat : Pt Global Eksekutif Teknologi, 2022), 2-3

akan membuat anak secara aktif dapat mengembangkan atau mengasah segala potensi yang ada dalam dirinya dan kelak akan menjadi anak yang cerdas dan memiliki kepribadian yang baik. Untuk pendidikan itu sendiri bisa didapat secara formal maupun non formal dan juga sudah jelas bahwa pendidikan tidak hanya melahirkan anak yang cerdas akan tetapi juga melahirkan anak yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik.

Pendidikan anak usia dini adalah dasar dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, dengan diselenggarakannya PAUD akan memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan pendidikan di masa mendatang. Pendidikan anak usia dini penting diberikan sejak dini Karena pada dasarnya masa itu adalah masa emas, di mana pada usia 0 - 5 tahun baik perkembangan fisik motorik kognitif dan bahasa anak mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat. Selain itu, anak usia 2 - 6 tahun penuh akan kesenangan sehingga di PAUD konsep pembelajaran yang digunakan adalah belajar sambil bermain.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan stimulasi atau rangsangan untuk perkembangan potensi anak supaya nantinya dapat bertumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan lain-lain. Solehuddin (1997) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memberikan fasilitas untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dengan optimal dan menyeluruh sesuai dengan segala norma beserta nilai-nilai kehidupan yang dianut. Selain itu juga di harapkan melalui PAUD dapat mengembangkan segala

---

<sup>2</sup>Andri Kurniawan. Wafi Nisrin Ramadhani Dkk, "*Pendidikan Anak Usia Dini*," ( Padang Sumatera Barat : Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023 ), 1-2

potensi yang ada dalam diri anak terutama dalam aspek kognitif, sosial emosional, dan fisik-motorik.<sup>3</sup>

Anak memerlukan pendidikan yang baik, agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang sesuai dengan usia dan tumbuh kembangnya. Dengan demikian bisa melahirkan anak yang cerdas, berbakat dan tentunya memiliki kepribadian yang baik juga seorang anak bisa memperoleh pendidikan dari siapa saja misal dari orang tua guru dan orang di sekitarnya dan selain di sekolah anak juga dapat memperoleh pendidikan di rumah dan juga anak dapat memperoleh pendidikan melalui apa yang ia alami di luar rumah dan lain sebagainya. Jika di rumah Anak akan belajar dari orang tuanya sebagai guru pertama bagi mereka maka di sekolah gurulah yang memiliki peran penting dalam mendidik anak baik dalam memberikan ilmu pengetahuan dan membentuk karakter yang baik dalam diri anak.

Guru adalah suatu pekerjaan, mata pencaharian, dan guru juga adalah seorang yang telah mendedikasikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan, mendidik, mengarahkan, serta melatih peserta didiknya supaya bisa memahami ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya.<sup>4</sup> Dalam dunia pendidikan, guru adalah faktor utama dan salah satu yang paling penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan prosesnya. Guru bukan hanya sekedar memberikan pengajaran atau melakukan *transfer of knowledge*, tetapi seorang guru juga harus bisa mewarnai karakter anak didiknya atau *transfer of value*.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sayudi Dan Maulidia Ulfa, "*Konsep Dasar PAUD*," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19

<sup>4</sup> Dewi Safitri, "*Menjadi Guru Profesional*". (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), 5

<sup>5</sup> Rahendar Maya, "Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, No 3, (2017), 285

Efektivitas dalam proses belajar mengajar setiap peserta didik di sekolah sangat bergantung pada peran seorang guru, karena guru memiliki peran sebagai pendidik, pembina, pembimbing, pelatih, penasehat, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, aktor, emansipator, anvaluator.<sup>6</sup> Jadi guru adalah suatu pekerjaan atau seseorang yang telah mendedikasikan dirinya untuk mendidik, mengarahkan serta memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Juga seorang guru bukan hanya dapat memberikan ilmu pengetahuannya saja akan tetapi guru juga dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didiknya

Secara bahasa kata karakter itu sendiri di ambil dari kata latin “karakter dan kharassein “dalam bahasa yunani “charakter” dan dalam bahasa inggris “*character*”. Kata karakter kemudia di sebutkan dalam kamus besar bahasa indonesia yang memiliki arti “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya”.<sup>7</sup> Jadi karakter adalah sikap atau watak yang di miliki oleh setiap individu dan tentunya setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang diciptakan dan telah di laksanakan secara sistematis untuk membantuk para peserta didik dalam memahami segala nilai-nilai perilaku manusia baik yang berhubungan dengan tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan lain-lain yang di dukung dengan penggunaan metode yang tepat dalam membina generasi muda.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Marta Fatima Mardina Angkur, “Peran Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri,” *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, No 1 ( 2020 ), 2

<sup>7</sup> Khairan Muhammad Arif, “ Hakikat Karakter Dan Urgensinya Dalam Perpektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, No 1( 2020), 1-19.

<sup>8</sup> Albahri. M. Hidayat, “*Nilai Pendidikan Karakter Ayat-Ayat Haji .*”( Ntb : Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2022 ), 24

Di dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang menyinggung tentang karakter, fungsi utama pendidikan karakter dalam Alquran ialah pembentukan akhlak salah satu ayat yang merujuk tentang akhlak ada pada Qs. Al- Qolam :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya : " Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung "*

*(QS. Al-Qalam / 68 : 4)*

Ayat di atas memakai kata “*Khuluq*” yang berhubungan dengan kata lain seperti perintah untuk berbuat baik, kebajikan, menepati, sabar dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Bahkan menurut iman Al-Mawardi, ayat ini di artikan sebagai keharusan untuk berbuat baik (berakhlak) terhadap semuanya. Entah itu sesama umat islam, orang lain, bahkan binatang dan tumbuhan sekalipun. Bahkan nabi menasehati agar menjauhi sikap saling dengki, munafik, amarah, suka mencela dan keburukan lainnya, yang tentunya akan berimbas pada orang lain.<sup>10</sup> Jadi dalam ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk berbuat baik kepada siapapun dan menghindari segala sikap buruk.

Pada saat pembentukan karakter anak, guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai karakter yang baik itu seperti apa akan tetapi harus menyertakan dengan contohnya juga. Karena salah satu peran penting seorang guru adalah sebagai pelatih, yang artinya sebagai seorang pelatih guru harus memberikan contoh mengenai karakter yang baik itu seperti apa dan haruslah yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, 13

<sup>10</sup> Ifham Choli, “*Studi Islam.*” ( Purwokerto: Amerta Media, 2020 ), 25

<sup>11</sup> Marlina Wally, “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa” *Jurnal Studi Islam*, 10, No 1 (2021), 50

Pembentukan atau membangun karakter itu bisa diibaratkan dengan mengukir yang mana ukiran memiliki sifat melekat kuat tidak mudah usang dan tetelan waktu. Dengan menghilangkan ukiran itu sama saja kita menghilangkan objek yang kita ukir, karena ukiran itu telah melekat dengan objek tersebut.<sup>12</sup> Dan dalam pembentukan karakter juga bisa di ibaratkan dengan mengukit jiwa sedemikian rupa, yang mana nanti hasil ukirannya akan unik, menarik dan tentunya akan berbeda satu dengan yang lain.<sup>13</sup>

Jadi pembentukan karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika diibaratkan dengan membangun rumah yang kuat dan kokoh membutuhkan banyak waktu untuk membangunnya, tenaga yang tidak sedikit untuk mendirikannya dan tentunya membutuhkan bahan-bahan yang baik dan berkualitas serta proses pembangunan yang dilakukan secara tahap demi tahap. Akan berbeda dengan rumah yang dapat dibangun dengan cepat akan tetapi menggunakan teknik yang salah bahan-bahan yang tidak berkualitas maka rumah itu akan cepat roboh. Akan tetapi karakter bukanlah hal yang mudah untuk dibentuk atau ditanamkan dalam diri setiap anak maka itu alangkah baiknya karakter anak dibentuk sejak usia dini. Menanamkan nilai karakter pada anak itu bisa di lakukan saat di rumah maupun di sekolah.

Sekolah itu sendiri merupakan lembaga pendidikan formal, dimana sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tugas dalam meningkatkan nilai karakter. Ratna megawangi menyatakan bahwa setidaknya ada 9 nilai yang kemudia menjadi 9 pilar karakter yang selayaknya di jadikan sebagai

---

<sup>12</sup> Salman Rozana. Nur Kholik Dkk, "*Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*".(Tasikmalaya: Edu Publisier, 2021), 3

<sup>13</sup> Auliani Oktavia, "*Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darussalam Natar*" (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2020), 16

bahan acuan dalam penerapan pendidikan karakter antara lain : 1) Cinta tuhan dan segenap ciptaannya, 2) Mandiri, disiplin dan tanggung jawab, 3) Jujur, amanah dan berkata bijak, 4) Hormat, santun dan pendengar yang baik, 5) Dermawan, suka menolong, dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif, dan gampang menyerah, 7) Pemimpin yang baik dan adil, 8) Baik dan rendah hati, dan 9) Toleransi, cinta damai dan bersatu. <sup>14</sup> Nilai karakter yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah karakter mandiri.

Karakter mandiri adalah seseorang yang mampu melakukan kegiatan-kegiatan atau aktivitas nya sendiri tanpa menunggu bantuan dari orang lain, atau dengan kata lain karakter mandiri ialah sikap atau perilaku seseorang yang tidak mudah bergantung pada orang lain.

Menurut Tassoni dalam Sa'diyah, banyak hal yang dapat di lakukan sepanjang hari untuk mendorong anak bertindak mandiri. Namun hal ini bukan berarti meninggalkan anak untuk melakukannya sendiri, beberapa hal yang dapat mendorong anak untuk bersikap mandiri salah satunya adalah mendorong anak untuk membereskan mainannya sendiri. Aktivitas makan juga dapat menolong anak menjadiii mandiri, menurut Hendricks dalam Sa'diyah bukan hanya aktivitas makannya saja, namun juga bisa di latih untuk membuat pilihan dan membersihkan meja dan sebagainya. Jika di lihat dari segi usia antara usia 4-5 tahun anak sudah dapat memasang dan melepas bajunya sendiri tanpa pengawasan, anak juga sudah dapat menggunakan sendok ketika makan .<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Endang Kartikowati & Zubaedi, "*Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dimensi-Dimensinya.*"(Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), H. 56-101

<sup>15</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak" *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16, No 1 (2017), 41

Anak yang belum mandiri biasanya rentan terhadap kecemasan, ketakutan saat sendiri, selalu di tunggu ibu saat sekolah, ingin bersama orang lain, kecemasan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, serta kecemasan ketika di beri tugas atau pertanyaan yang belum di kuasai anak. Ketidap mandirian anak akan berdampak pada usia selanjutnya dalam konteks proses belajar, gejala yan di tunjukkan antara lain berkurangnya perhatian peserta didik untuk belajar, kelalaiyan dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Oleh karena itu kemandirian bagi anak sangat penting karena dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain. Jika di lihat dari tingkat pencapain perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun seharusnya anak sudah bisa melakukan beberapa hal berikut : 1). Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, 2) menunjukkan rasa percaya diri, 3) memiliki sikap gigih ( tidak mudah menyerah ).<sup>17</sup>

Akan tetapi dari beberapa tingkat pencapaian perkembangan yang disebut di atas ada beberapa hal yang belum bisa anak lakukan sendiri dengan kata lain masih memerlukan bantuan orang dewasa. Banyak fenomena-fenomena yang memperlihatkan bahwa karakter mandiri dalam diri anak belum terbentuk dengan baik terutama di lingkungan sekolah. Contohnya : Anak belum bisa bersikap mandiri pada saat membereskan mainanya sendiri, saat mengerjakan tugas masih minta bantuan guru, sepatu masih di pasangkan oleh gurunya.

Selain itu juga dalam penelitian yang di lakukan oleh Tatiek Atlanta pada tahun 2019 menyetakan bahwa saat melaukan penelitian di TK Negeri Pembina

---

<sup>16</sup>Mariana Ika RD Pareira Dan Naomi Habibi Atal, "Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita"*Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6, No 1 (2019), 36

<sup>17</sup> *Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemdikbud, 2014), 28

Mulian anak-anak usia 4-5 tahun masih banyak yang di bantu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya oleh guru dan orang tuanya, masih bergantung pada orang lain, dan belum bisa melaukan aktivitasnya sendiri.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan hal di atas peneliti berusaha untuk melakukan penelitian pendahuluan guna mengetahui keadaan yang sesungguhnya di lapangan dengan memilih lembaga pendidikan TK Al - Halim Kecamatan Padamawu Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Al-Halim menyatakan bahwa di lembaga tersebut karakter mandiri dalam diri anak belum terbentuk dengan baik karena masih terlihat fenomena-fenomena di mana itu bisa menjadi bukti ketidak mandirian anak. Dikelompok A sebagian besar anak belum bisa bersikap mandiri, ketidak mandirian anak yang sering terlihat yaitu pada saat mengerjakan tugas, murid di kelompok A seringkali mengeluh tidak bisa melakukannya sendiri sehingga mereka terus meminta bantuan dari ustadzahnya, pada saat akan memasang sepatu ada yang belum bisa memasangnya sendiri tetapi dalam hal ini hanya beberapa anak yang belum bisa melakukannya sendiri, ada anak yang belum bisa membuka bungkus makannanya sendiri, ada anak yang masih meminta bantuan ustadzahnya untuk membereskan bekal yang di bawa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Kelompok A Di TK Al - Halim Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan " peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana peran guru dalam membentuk karakter mandiri pada anak didiknya khususnya pada kelompok A.

---

<sup>18</sup> Tatik Atlanta, "Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Negeri Pembina Meliau" *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8, No 9 (2019), 3

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan pada konteks penelitian yang di uraikan di atas, maka fokus penelitian yang di bahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter mandiri pada anak kelompok A di TK Al-Halim Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ?
2. Apa saja faktor penghambat guru dalam membentuk karakter mandiri pada anak kelompok A di TK Al-Halim Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ?
3. Bagaimana solusi dari faktor-faktor penghambat guru dalam membentuk karakter mandiri anak kelompok A di TK Al-Halim Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter mandiri pada anak kelompok A di TK Al-Halim kecamatan pademawu kabupaten pamekasan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat guru dalam membentuk karakter mandiri pada anak kelompok A di TK Al-Halim kecamatan pademawu kabupaten pamekasan.
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi dari faktor-faktor penghambat guru dalam membentuk karakter mandiri anak kelompok A di TK Al-Halim Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang di harapkan oleh penulis dari hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap penelitian tentang Peran Guru Dalam Membentuk Karakter mandiri Pada Anak Kelompok A di TK Al-Halim Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dapat bermanfaat untuk menambah kajian ilmu tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Diharapkan dapat memberikan motivasi serta inovasi terhadap guru, khususnya guru PAUD. Sehingga dapat di jadikan bahan referensi dalam dalam mengajar anak usia terutama dalam membentuk karakter mandiri anak.

###### **b. Bagi Sekolah**

Di harapkan dapat di jadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi para pengelola lembaga paud, serta dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, serta menjadikan sekolah lebih maju dan berkembang dengan adanya peningkatan kualitas guru dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik salah satunya dalam mejalankan perannya dalam membentuk karakter mandiri anak.

c. Bagi Peneliti

Di harapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti, salah satunya tentang peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Di harapkan dapat menjadi tambahan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya ketika akan membuat penelitian yang baru dan tentunya berkaitan dengan karakter mandiri Anak Usia Dini.

e. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan literasi dan wawasan bagi orang tua murid dalam membentuk karakter mandiri pada anak.

f. Bagi IAIN Madura

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan literasi dan wawasan perpustakaan IAIN Madura.

## **E. Definisi Istilah**

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus didefinisikan agar pembaca dapat mengerti makna dan tujuan dari istilah-istilah yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, dan supaya pembaca dapat memperoleh pemahaman yang sama dengan penulis. Maka penulis mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Peran

Peran adalah melaksanakan atau melakukan suatu kewajiban atau hal-hal tertentu sesuai dengan hak dan kedudukannya. Misalnya, guru melaksanakan

kewajibannya untuk memberikan ilmu pada peserta didiknya dan seorang ibu melakukan tugasnya untuk merawat anaknya dan pasangannya seperti menyiapkan kebutuhan sehari-harinya.

## 2. Guru

Guru adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, mendidik agar anak menjadi anak yang cerdas, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan.

## 3. Karakter mandiri

Karakter mandiri adalah karakter dimana anak tidak ketergantungan pada orang lain, misalnya saat mengerjakan tugasnya dari gurunya dia bisa mengerjakannya sendiri tanpa di bantu, dan lain sebagainya.

## 4. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6/ 0-8 tahun di mana pada usia ini anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik maupun psikisnya. Dan pada usia itu juga anak berada pada masa keemasannya/ golden age. Anak usia dini yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dalam penelitian ini, peneliti akan merangkum beberapa penelitian terdahulu yang telah di lakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk membandingkan baik dari segi persamaan dan perbedaannya antara hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian sebelumnya, yang akan di paparkan berikut ini:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Wira Fajriani ( 2022 ) dengan judul " Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB tunas Bangsa Kawai batu bulek intau " penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB tunas Bangsa Kawai batu bulek Intau. Wira Fajrina menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh wiras Fajriani menyatakan bahwa sikap kemandirian yang ada dalam diri anak autis di PAUD KB tunas Bangsa Kawai batu black in tau sudah mulai berkembang karena anak sudah mulai bisa untuk melakukan kemandirian. Dan juga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB tunas Bangsa Kawai batu mulek intau menyatakan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pendidik dengan memberikan bimbingan dan didikan serta kesempatan kepada anak untuk mensoba, guru sebagai model yaitu dengan menjadi contoh dan panutan bagi anak, dan guru sebagai evaluato yaitu dengan memberikan penilaian dan saran agar lebih baik. Dan ternyata dalam mengembangkan kemandirian anak autis guru mengalami hambatan, dalam proses pembelajaran tidak terlalu efektif karena anak autis belum siap dalam pembelajaran. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis terletak pada metode penelitian yang mana penelitian terdahulu maupun penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks penelitiannya jika penelitian terdahulu meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak autis di PAUD KB tunas Bangsa Kawai batu bulek Intel maka konteks

penelitian penulis tentang peran guru dalam membentuk karakter kemandirian pada anak kelompok a di TK Al Halim kecamatan pademawu kabupaten Pamekasan.<sup>19</sup>

2. Penelitian ini dilakukan oleh Sri Mulyati ( 2020 ) dengan judul “Peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di RA tarikul Izzah Mataram " penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran guru dan orang tua dalam membangun kemandirian anak di RA tarikul Mataram, Sri Mulyati menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyati menyatakan bahwa kemandirian dalam diri anak sudah mulai terlihat meskipun masih ada beberapa anak yang mana sikap kemandiriannya masih kurang. Dan di sini salah satu peran guru dalam membangun kemandirian anak dilakukan dengan cara awalan guru mendampingi baik yang sudah mandiri maupun yang belum. Guru di RA thariqul Ihza Mataram selalu memberikan kesempatan atau motivasi pada anak misalnya guru dalam proses belajar, sedangkan peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak Ira tarikul Izzah Mataram dilakukan dengan cara membiasakan, mengarahkan dan disertai contoh. bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam membangun kemandirian anak di ra talibul Ihza Mataram yaitu dengan cara mengadakan kerjasama melalui program home visit atau kunjungan rumah orang tua dan melakukan komunikasi wa group secara rutin. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada metode penelitian yaitu

---

<sup>19</sup> Wira Fajriani, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autis Di Paud Kb Tunas Bangsa Kawai Batu Bulek Intau”(Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2022), 51-53  
<https://ecapus.iainbatusangkar.ac.id/Batusangkar/Ambillampiran?D=Gtiin14zpdjlrqayu5pccwatminkslen2ayezm2dm%3b89ookm>

sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas tentang peran guru sedangkan untuk perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu membahas mengenai peran guru dan orang tua dalam membangun kemandirian anak maka penulis hanya meneliti tentang peran guru dalam membentuk karakter kemandirian anak.<sup>20</sup>

3. Penelitian ini dilakukan oleh Anik Riana ( 2016 ) dengan judul “Upaya meningkatkan kemandirian anak melalui mendongeng pada kelompok bermain harapan Bangsa Candirototo temanggung” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan kemandirian anak melalui mendongeng pada kelompok bermain harapan Bangsa Candirototo temanggung, metode yang digunakan dalam penilaian ini adalah metode PTK atau penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kemandirian anak di kelompok bermain harapan Bangsa, dilihat dari hasil yang menyatakan rata-rata para peserta didik telah mengalami peningkatan dalam sikap kemandirian yang awalnya hanya 10,31 meningkat ke-14,44 dengan total jumlah persentase meningkat sebanyak 43,36%. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang kemandirian, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada konteks penelitiannya, jika penelitian terdahulu meneliti tentang “Upaya meningkatkan kemandirian anak melalui mendongeng pada kelompok bermain harapan Bangsa Candirototo temanggung “ maka penelitian penulis

---

<sup>20</sup> Sri Mulyati, ( 2020 ). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Dra Tarikul Izzah Mataram ( Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), 84-86 [Http://Ethesesuinmataram.Ac.Id/865/1/Sri%20miliati%20160110041.Pdf](http://Ethesesuinmataram.Ac.Id/865/1/Sri%20miliati%20160110041.Pdf)

adalah “peran guru dalam membentuk karakter kemandirian dalam diri anak kelompok A di TK Al-Halim kecamatan pademawu kabupaten pamekasan“.<sup>21</sup>

Novelty (keterbaruan) dalam penelitian ini adalah peneliti lebih berfokus pada peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak. Selain fokus pada peran gurunya, fokus spesifik dalam penelitian ini yaitu pada anak kelompok A yaitu anak usia 4-5 tahun karena dari ketiga penelitian pendahuluan di atas mencakup rentan usia yang lebih luas lagi dan salah satu objek penelitiannya berfokus pada anak ABK. Dalam penelitian ini peran guru dalam membentuk karakter mandiri pada anak kelompok A yaitu terdiri dari memberikan pemahaman positif berupa kepercayaan pada anak, mendidik anak terbiasarapi baik dalam hal pakai, perlengkapan sekolah, mainan dan lain-lain, memberikan permainan yang dapat membantu pembentukan karakter mandiri anak yaitu permainan kartu angka, memberikan anak pilihan sesuai minat contohnya dalam melakukan suatu kegiatan, membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tatakrama contohnya dalam bekerjasama, mengucapkan salam dan lain sebagainya, dan memberikan motivasi pada anak agar tidak malas-malasan, motivasi yang di berikan berupa pujian, hadiah dan lain-lain. Informasi ini bisa menjadi kontribusi penting dalam memahami pentingnya bagaimana peran guru dalam membentuk karakter mandiri anak khususnya pada anak kelompok A, hal ini menjadi penting dalam pemahaman dan rekomendasi guru. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan mengenai peran seperti apa yang telah di lakukan para ustadzah di sekolah tersebut, Apa

---

<sup>21</sup> Anik Riani, “Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok Bermain Harapan Bangsa Candiroto Temanggung”( Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta, 2016), 78  
<https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/78033251.Pdf>

saja faktor penghambatnya dan bagaimana cara mengatasi faktor penghambat tersebut. apakah para ustadzah khususnya ustadzah di kelas A menjalankan perannya sebagai seorang guru dengan baik atau tidak. Misalhnya, menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, pembimbing, penasehat, dan lain-lain. Karena dalam mendidik anak peran guru sangat di butuhkan sebab salah satu faktor pendukung keberhasilan peserta didik dalam kehidupannya adalah seorang guru.